

Tax Avoidance: Pengaruh Komisaris Independen, *Capital Intensity*, dan ESG Disclosure pada Sektor Energi

Tax Avoidance: The Influence of Independent Board of Commissioners, Capital Intensity and ESG Disclosure in Energi Sectors

**Khoirunnisa Salsabila¹,
Sri Luna Murdianingrum².**

¹Program Studi Akuntansi,
Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, UPN "Veteran"
Yogyakarta, Indonesia.

Surel Korespondensi:
Khoirun1305@gmail.com
sriluna@upnyk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen, *capital intensity*, dan ESG disclosure terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda terhadap data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Sampel penelitian ditentukan melalui *purposive sampling* dan menghasilkan 89 observasi setelah penanganan data *outlier*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan komisaris independen, *capital intensity*, dan ESG disclosure berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* melalui pemanfaatan beban depresiasi aset tetap. ESG disclosure juga berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi cenderung memiliki kepatuhan pajak yang lebih baik.

Kata kunci: *Tax Avoidance*, Komisaris Independen, *Capital Intensity*, ESG Disclosure.

Abstract

This study aims to examine the effect of independent commissioners, capital intensity, and ESG disclosure on tax avoidance in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. The study employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis on secondary data obtained from companies' annual reports and sustainability reports. The research sample was determined through purposive sampling and resulted in 89 observations after outlier treatment. The results show that, simultaneously, independent commissioners, capital intensity, and ESG disclosure affect tax avoidance. Partially, independent commissioners have no effect on tax avoidance, while capital intensity has a positive effect on tax avoidance through the utilization of fixed asset depreciation expenses. ESG disclosure also has a negative effect on tax avoidance, indicating that companies

with higher levels of ESG disclosure tend to exhibit better tax compliance.

Keywords: Tax Avoidance, Independent Board of Commissioners, Capital Intensity, ESG Disclosure.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara guna menyokong pembangunan nasional yang selanjutnya dialokasikan untuk kesejahteraan masyarakat. Pajak sebagai sumber pendapatan terbesar negara harus ditingkatkan secara optimal supaya laju pembangunan dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan maksimal (Ardillah and Halim, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 pajak merupakan kontribusi wajib yang diberikan kepada negara oleh orang pribadi atau badan yang sifatnya memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Pemerintah Republik Indonesia., 2007).

Tabel 1 Penerimaan Pajak Negara

No	Tahun	Target Penerimaan	Realisasi Penerimaan	Presentase Realisasi Penerimaan
1	2022	1.783	2.034	114,05%
2	2023	2.118	2.154	101,69%
3	2024	2.218	2.231	100,61%

(Sumber: Data dari Kementerian Keuangan, 2025)

Berdasarkan data penerimaan pajak negara yang diungkapkan oleh Kementerian Keuangan, terdapat indikasi bahwa penerimaan pendapatan negara dari perpajakan pada tahun 2025 beresiko mengalami *shortfall* yang lebih dalam. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepatuhan wajib pajak, khususnya dari sektor korporasi masih menjadi tantangan besar.

Bagi negara, pajak merupakan sumber pemasukan penting yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara. Namun bagi perusahaan, laba yang mereka peroleh akan berkurang dengan adanya beban pajak yang ada. Maka perusahaan melakukan berbagai cara untuk mengurangi beban pajak yang akan dibebankan kepadanya, salah satunya dengan memanfaatkan kelemahan dalam ketentuan perpajakan (Dee, 2024). Meskipun *tax avoidance* masih dalam kategori legal dalam hukum, perilaku *tax avoidance* yang terlalu agresif dapat memberikan dampak negatif pada perusahaan seperti potensi sanksi pajak dan penurunan reputasi perusahaan. Selain itu, perilaku *tax avoidance* juga merugikan negara karena mengurangi potensi penerimaan pajak.

Sektor energi merupakan salah satu pilar ekonomi Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, namun sektor ini juga menghadapi tekanan besar dari fluktuasi harga komoditas dan transisi energi global. Berdasarkan data Blomberg, harga beberapa komoditas di sektor energi mengalami penurunan pada penutupan 2023. Salah satunya batu bara yang mengalami penurunan dua kali dalam satu periode sebesar -2,43% sampai -2,86%, sedangkan harga minyak bumi melemah -3,47% dan beberapa komoditas lain menghadapi hal serupa. Fluktuasi ini mendorong perusahaan untuk menjaga stabilitas laba dan keberlanjutan

usaha, salah satunya dengan praktik *tax avoidance*. Hal ini membuat sektor energi relevan untuk diteliti lebih dalam terkait *tax avoidance*.

Tax avoidance terjadi tidak lepas dari kebijakan yang ditetapkan dalam suatu perusahaan yang ditetapkan oleh pemangku kepentingan perusahaan. *Good corporate governance* memiliki peran penting dalam pertimbangan etika pengambilan keputusan termasuk didalamnya kebijakan pajak. Salah satu komponen penting dalam *Good Corporate Governance* (GCG) adalah komisaris independen. GCG dapat diukur salah satunya dengan komisaris independennya, perusahaan yang memiliki komisaris independen dapat mencegah adanya kebijakan *tax avoidance* yang dilakukan dengan praktik yang tidak sah dan dapat menimbulkan risiko hukum. Pada penelitian yang dilakukan oleh Jevri J, Hendi H dan Dewi S, (2023) serta Achmad et al., (2023) menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan Sepika, Taufik dan Nurmansyah, (2024) menyatakan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Capital intensity merupakan tingkat penggunaan aset tetap (*fixed assets*) misalnya properti, *plant* dan *equipment* dalam operasional perusahaan untuk mendapatkan keuntungan (Wanti and Irawati, 2024). Aset tetap ini memiliki biaya penyusutan (depresiasi) yang senantiasa mengikuti dan diakui sebagai beban dalam laporan keuangan, dimana beban ini dapat mengurangi laba kena pajak dari perusahaan (Ardiana and Dewi, 2025). Sehingga semakin tinggi *capital intensity*, semakin besar pula potensi pengurangan beban pajak oleh perusahaan melalui beban depresiasi aset tetap. Dalam beberapa penelitian, Sulaeman dan Surjandari (2024) dan Ardiana dan Dewi (2025) menyatakan pengaruh negatif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, sedangkan Agustina dan Sanulika (2024) menyatakan pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Environmental, Social, and Governance (ESG) berkembang menjadi tolak ukur penting dalam praktik bisnis global. PwC mengungkapkan 75% konsumen bersedia membayar lebih untuk produk yang mendukung keberlanjutan, dan tren ini terus meningkat setiap tahunnya. Namun, penelitian akan hubungan ESG dan *tax avoidance* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Mukhtaruddin et al., (2024) menyatakan hubungan positif antara ESG dengan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Yoon, Lee dan Cho, (2021) serta Sadjiarto, Ringoman dan Angela, (2024) menyatakan hubungan negatif antara ESG dengan *tax avoidance*.

Penelitian terdahulu berfokus pada sub sektor pertambangan, properti atau manufaktur, sedangkan sektor energi yang lebih luas dan strategis di Indonesia belum banyak diteliti. Padahal, sektor energi memiliki karakteristik unik karena menghadapi fluktuasi harga komoditas, tekanan global untuk transisi energi bersih, serta ekspektasi tinggi terhadap praktik keberlanjutan. Oleh karena itu, sektor energi menarik untuk diteliti khususnya dalam topik *tax avoidance* dan komitmen keberlanjutannya. Kebaruan penelitian terletak pada fokus penelitian pada sektor energi secara luas, bukan hanya subsektor pertambangan, dengan periode penelitian yang mencakup masa penuh dinamika transisi energi dan volatilitas harga komoditas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam literatur akuntansi serta memberikan masukan bagi regulator, investor, dan perusahaan dalam merumuskan strategi pengelolaan pajak yang beretika dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori *agency* menjabarkan konflik kepentingan antara *principal* (fiskus) dan agen (perusahaan) yang muncul akibat adanya asimetri informasi (Godfrey, 2010). Teori keagenan merupakan hubungan kerjasama dimana satu atau lebih pihak (prinsipal) dengan melibatkan pihak lain (agen) melalui kontrak untuk melaksanakan suatu aktivitas tertentu dimana pihak prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk pengambilan keputusan demi kepentingan prinsipal (Jensen and Meckling, 1976). Teori *agency* menjelaskan mengenai hubungan keagenan serta isu yang tercipta akibat interaksi antara *principal* dan agen yang bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing, sehingga timbul konflik didalamnya (Sepika, Taufik and Nurmansyah, 2024). konflik kepentingan muncul antara *principal* (fiskus) sebagai pemungut pajak yang berupaya mencapai target penerimaan pajak yang sudah ditetapkan dan agen (perusahaan) yang berusaha meminimalkan beban pajak untuk memaksimalkan laba atau keuntungan yang didapatkan perusahaan.

Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* adalah konsep yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*) tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) terhadap perusahaan (Godfrey, 2010). Menurut Freeman (2010) *stakeholder theory* dimulai dari pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang meliputi pemerintah, masyarakat, karyawan, konsumen hingga lingkungan. Perusahaan harus memastikan bahwa setiap kebijakan dan tindakan yang diambil sudah mempertimbangkan kepentingan para *stakeholder* ini. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, melainkan juga memiliki kewajiban untuk memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat atau terpengaruh oleh kegiatan operasionalnya. Praktik *tax avoidance* menciptakan dilema karena di satu sisi menguntungkan pemegang saham melalui peningkatan laba, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan konflik dengan pemerintah dan masyarakat yang berkepentingan terhadap penerimaan pajak (Sadjiarto, Ringoman and Angela, 2024).

Tax Avoidance

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak berupa perencanaan pajak yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil kewajiban pajak yang harus dibayar (Zain, 2008). *Tax avoidance* termasuk kedalam strategi perencanaan pajak yang legal dan sah dengan cara memanfaatkan celah atau kekurangan dalam peraturan perpajakan sehingga pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan serendah mungkin (Sepika, Taufik and Nurmansyah, 2024). *Tax avoidance* sendiri terdiri dari dua jenis, yaitu pasif, dimana jenis pasif mengacu pada masalah yang menghambat proses penghasilan pajak, dan aktif yaitu mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak (Sadjiarto, Ringoman and Angela, 2024). Manajemen berusaha agar perusahaan dapat membayar pajak seminimal mungkin dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan sehingga laba yang dihasilkan dapat dimaksimalkan (Nurjanah and Romadhina, 2025). *Tax avoidance* dapat

diproksikan dengan ETR (*effective tax rate*) yakni rasio antara beban pajak perusahaan dengan laba sebelum pajak (Stickney and McGee, 1982). Terdapat hubungan berbanding terbalik antara nilai ETR dengan tingkat *tax avoidance*, dimana semakin kecil nilai ETR menunjukkan tingkat *tax avoidance* yang semakin besar.

Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang bertugas untuk pengawasan dalam sistem tata kelola *two-tier*, yang bertugas untuk mewakili kepentingan pemegang saham untuk melakukan pengawasan pada manajemen atau eksekutif dan memastikan keselarasan dengan tujuan organisasi (PUGSPI, 2022). Menurut Sepika et al., (2024) komisaris independen merupakan lembaga independen yang berasal dari luar perusahaan yang berperan untuk mengawasi manajemen perusahaan. Komisaris independen ini dibentuk sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perlindungan hak pemegang saham minoritas dan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang merupakan pengimplementasian terkait GCG (Rahmadi and Mujiyati, 2024). Semakin banyak dewan komisaris independen maka akan semakin meningkat pengawasan manajerial dan mengurangi kemungkinan praktik *tax avoidance* (Yuniar et al., 2021). Sehingga diharapkan dengan hadirnya komisaris independen akan mengurangi tindakan oportunistik manajerial terkait dengan *tax avoidance*.

H₁: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Capital Intensity

Capital intensity menurut Stickney dan McGee, (1982) merupakan tingkat ketergantungan perusahaan pada aset tetap dalam menjalankan operasionalnya. *Capital intensity* dapat diukur menggunakan rasio aset tetap terhadap total aset perusahaan, rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada properti, pabrik dan peralatan dalam operasinya. *Capital intensity* menunjukkan seberapa banyak modal yang diperlukan oleh perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Wanti and Irawati, 2024). *Capital intensity* merepresentasikan tingkat penggunaan aset tetap dalam kegiatan operasional perusahaan. semakin tinggi aset tetap perusahaan, semakin besar pula beban depresiasi perusahaan yang timbul (Ardiana and Dewi, 2025). Beban penyusutan yang timbul ini akan mengurangi laba kena pajak yang diperoleh oleh perusahaan, sehingga beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan akan berkurang. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan (Agustina and Sanulika, 2024). *Capital intensity* yang mencerminkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan memberikan peluang manajemen untuk memanfaatkan biaya penyusutan sebagai pengurangan laba yang akan dikenai pajak (Wansu and Dura, 2024). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *capital intensity*, semakin besar potensi manajer menggunakan depresiasi aset tetap untuk menurunkan beban pajak perusahaan, sehingga praktik *tax avoidance* dapat meningkat.

H₂: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

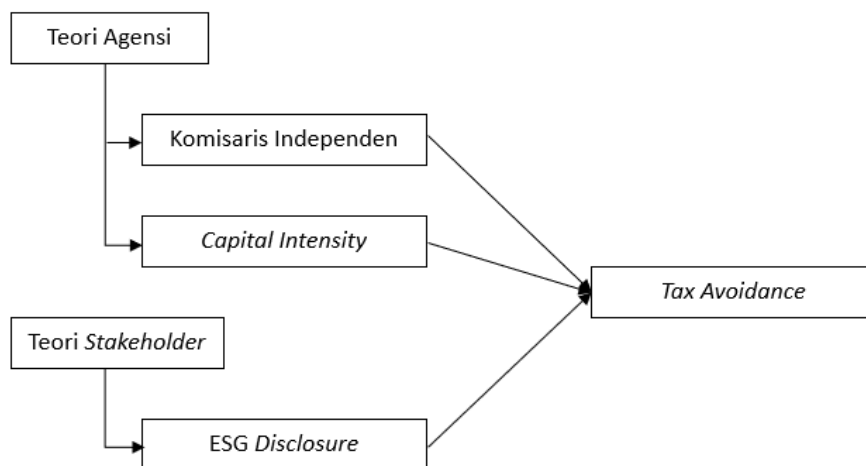
Environmental, Social and Governance Disclosure

Environmental, social and governance (ESG) merujuk pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang memiliki dampak material terhadap nilai investasi (The World Bank, 2004). ESG

adalah konsep yang digunakan dalam dunia investasi guna menilai kinerja perusahaan berdasarkan tiga aspek utama. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, konsep ESG telah diadopsi guna menciptakan kondisi investasi yang lebih objektif dan transparan, dimana investor semakin memperhatikan faktor non-keuangan dalam memilih portofolio (Ramadhan and Wadi, 2024). Kegiatan bisnis yang berkaitan dengan ESG yang muncul akibat dari berbagai masalah dan risiko lingkungan semakin diperhatikan, sehingga semakin banyak perusahaan dan regulator yang menyadari pentingnya ESG ini. Ketika perusahaan memperhatikan konsep ESG, mereka akan melibatkan pemangku kepentingan, merespon permintaan investor, membangun kredibilitas dan menanggapi krisis serta persaingan di industri. Perilaku *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan menurunnya citra perusahaan yang telah dibangun melalui kegiatan tanggung jawab sosial yang tinggi (Khusna and Subandi, 2025). Perusahaan yang melakukan ESG *disclosure* yang baik mencerminkan akuntabilitas dan integritas yang tinggi, yang kemudian menunjukkan indikasi penghindaran pajak rendah (Sadjiarto dkk., 2024). Praktik *tax avoidance* dapat menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat maupun *stakeholder* yang lain terhadap perusahaan karena perusahaan dianggap mengurangi kontribusinya terhadap pembangunan negara melalui pajak. Untuk meminimalisir potensi konflik dengan *stakeholder*, perusahaan meningkatkan pengungkapan ESG sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab sosialnya. Dengan demikian, ESG *disclosure* dapat menjadi sarana strategis bagi perusahaan untuk menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* sekaligus mengimbangi risiko reputasi yang muncul akibat praktik *tax avoidance*.

H₃: ESG *disclosure* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Rerangka konseptual dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam gambar berikut:



Gambar 1 Rerangka Konseptual

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yakni metode untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data menggunakan alat penelitian serta pengujian hipotesis dengan analisis statistik atau kuantitatif (Sekaran, 2016). Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menguji hubungan sebab akibat antara variabel yang diteliti, dengan variabel independen komisaris independen, *capital intensity*,

dan ESG disclosure dan variabel dependen *tax avoidance*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2022–2024, sumber tersedia pada situs resmi BEI. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu. Berikut merupakan kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 2 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Sampel		
		2022	2023	2024
1	Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024	76	83	89
2	Perusahaan Sektor Energi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) beserta Index GRI untuk tahun 2022-2024	47	48	51
	Jumlah data observasi	29	35	38
	Jumlah <i>outlier</i>	3	5	5
	Jumlah data observasi	26	30	33

Sumber: Data diolah 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan ketersediaan laporan keuangan, laporan keberlanjutan, serta penerapan standar GRI. Setelah dilakukan proses penyaringan dan penanganan data outlier dengan metode trimming, jumlah observasi yang digunakan dalam analisis adalah sebanyak 89 data. Tahapan ini dilakukan untuk memastikan data memenuhi asumsi statistik dan menghasilkan estimasi model yang lebih *robust*.

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maksimum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Tax Avoidance</i>	89	-,0126	,5211	,182868	,0993803
Komisaris Independen	89	,30	,80	,4581	,14496
<i>Capital Intensity</i>	89	,1693	,8709	,586679	,1602821
<i>ESG Disclosure</i>	89	,1500	1,0000	,601887	,2438365
<i>Valid N (listwise)</i>	89				

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif setelah outlier, variabel *tax avoidance* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,182868 dengan standar deviasi 0,0993803. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak perusahaan sektor energi relatif homogen. Variabel komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4581, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan telah memenuhi ketentuan proporsi komisaris independen. *Capital intensity* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,586679, yang mengindikasikan tingginya ketergantungan perusahaan sektor energi terhadap aset tetap dalam kegiatan operasional. Sementara itu, *ESG disclosure* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,601887, yang mencerminkan tingkat pengungkapan ESG perusahaan yang relatif baik dan merata antar sampel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat valid dan dapat diinterpretasikan secara statistik. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* terhadap nilai residual. Setelah dilakukan penanganan data *outlier* dengan metode trimming, hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi. Normalitas residual ini penting untuk memastikan keandalan pengujian statistik, khususnya uji t dan uji F, dalam menarik kesimpulan penelitian.

Tabel 3 Hasil uji multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
		B	Std. Error	Coefficients			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,266	,049		5,459	,000		
	KID	,085	,065	,124	1,318	,191	,895	1,117
	CI	-,292	,059	-,470	-4,960	,000	,883	1,132
	ESGD	,082	,040	,200	2,061	,042	,843	1,186

Sumber: Data diolah 2025

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang disajikan dalam tabel *Coefficients*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu komisaris independen, *capital intensity*, dan *ESG disclosure*, memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen, sehingga model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas dan masing-masing variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara independen.

Tabel 4 Hasil uji heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	,088	,029		3,007	,003
	KID	-,029	,039	-,084	-,755	,452
	CI	,021	,035	,066	,593	,555
	ESGD	-,037	,024	-,182	-1,584	,117

Sumber: Data diolah 2025

Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada setiap tingkat variabel independen. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser* dengan meregresikan nilai

absolut residual terhadap variabel independen, yang hasilnya disajikan dalam tabel 4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, varian residual dapat dianggap konstan dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 5 Hasil uji autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,570 ^a	,325	,301	,0830891	2,021

Sumber: Data diolah 2025

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode berjalan dengan periode sebelumnya. Pengujian ini dilakukan menggunakan *Durbin-Watson Test* yang hasilnya disajikan dalam tabel *Model Summary*. Nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh sebesar 2,021, yang berada pada rentang $dU < DW < 4 - dU$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi, sehingga residual bersifat independen antar periode pengamatan.

Berdasarkan keseluruhan hasil uji asumsi klasik tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh asumsi klasik yang disyaratkan. Oleh karena itu, analisis regresi linear berganda dapat dilakukan dan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara akurat dan reliabel.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6 Analisis Regresi Linear Berganda

Model	<i>Coefficients^a</i>				
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients Beta</i>	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	,266	,049		5,459	,000
Komisaris_Independen	,085	,065	,124	1,318	,191
Capital_Intensity	-,292	,059	-,470	-4,960	,000
ESG_Disclosure	,082	,040	,200	2,061	,042

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan tabel hasil regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,266 + 0,085(KID) - 0,292(CI) + 0,082(ESGD)$$

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya:

1. Nilai konstanta sebesar 0,266 artinya walaupun komisaris independen, *capital intensity*, dan *ESG disclosure* bernilai 0, maka nilai ETR tetap, sehingga nilai *tax avoidance* tetap, yaitu sebesar 0,266.
2. Nilai koefisien komisaris independen positif, yaitu sebesar 0,085 artinya jika komisaris independen mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, nilai ETR akan naik sebesar 0,085, sehingga nilai *tax avoidance* turun 0,085.

3. Nilai koefisien *capital intensity* negatif, yaitu sebesar 0,292 artinya jika *capital intensity* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka ETR akan turun sebesar 0,292, sehingga nilai *tax avoidance* naik 0,292.
4. Nilai koefisien *ESG disclosure* positif, yaitu sebesar 0,082 artinya jika *ESG disclosure* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka ETR akan naik sebesar 0,082, sehingga nilai *tax avoidance* turun 0,082.

Tabel 7 Hasil uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,282	3	,094	13,630	,000 ^b
	Residual	,587	85	,007		
	Total	,869	88			

Sumber: Data diolah 2025

Uji kelayakan model dilakukan menggunakan uji F yang hasilnya disajikan dalam tabel ANOVA. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (fit) dan bahwa komisaris independen, *capital intensity*, dan *ESG disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 8 Hasil uji *Adjusted R Square*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,570 ^a	,325	,301	,0830891	2,021

Sumber: Data diolah 2025

Selanjutnya, koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,304 menunjukkan bahwa sebesar 30,1% variasi *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel komisaris independen, *capital intensity*, dan *ESG disclosure*. Sementara itu, sisanya sebesar 69,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai *Adjusted R Square* digunakan karena mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan, sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat dibandingkan *R Square*.

Tabel 9 Hasil uji t

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	,266	,049			5,459	,000		
	KID	,085	,065	,124		1,318	,191	,895	1,117
	CI	-,292	,059	-,470		-4,960	,000	,883	1,132
	ESGD	,082	,040	,200		2,061	,042	,843	1,186

Sumber: Data diolah 2025

Pengujian signifikansi parsial dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel uji t, variabel komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,191, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama tidak didukung. Variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, dengan koefisien negatif. Sehingga *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap ETR namun berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini didukung. Sementara itu, variabel ESG *disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,042, yang lebih kecil dari 0,05, dengan koefisien positif. Sehingga ESG *disclosure* berpengaruh positif terhadap ETR namun berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini didukung.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini mampu menjelaskan hubungan antara karakteristik tata kelola perusahaan, struktur aset, dan pengungkapan keberlanjutan terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,191, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama tidak didukung, sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya proporsi komisaris independen dalam struktur dewan komisaris tidak memengaruhi kebijakan perusahaan terkait penghindaran pajak. Temuan ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan pengaruh signifikan komisaris independen terhadap *tax avoidance* seperti penelitian yang dilakukan oleh Sepika dkk., (2024), Jevri J dkk.,(2023), dan Achmad dkk., (2023). Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik sektor energi yang memiliki kompleksitas operasional dan struktur aset yang tinggi, sehingga kebijakan perpajakan perusahaan lebih dipengaruhi oleh faktor operasional dan strategi investasi jangka panjang dibandingkan oleh mekanisme pengawasan dewan komisaris independen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum efektif sebagai mekanisme pengawasan dalam membatasi praktik *tax avoidance*. Hal ini dapat dimungkinkan karena tingginya praktik rangkap jabatan di kalangan komisaris independen pada sektor energi. Berdasarkan data pengamatan, sebagian besar komisaris independen merangkap jabatan di perusahaan lain atau pada posisi strategis lainnya. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi independensi, fokus, dan intensitas pengawasan, sehingga peran komisaris independen kurang efektif dalam mengurangi praktik *tax avoidance* oleh manajerial. Kemudian tidak semua komisaris independen memiliki latar belakang pendidikan perpajakan, sehingga terdapat keterbatasan dalam pemahaman praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajerial. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kurnia & Wagisuwari (2023), Yuniar dkk., (2021), Rahmadi & Mujiyati (2024) dan Cahyani & Desitama (2024) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini mendukung teori keagenan bahwa terdapat konflik kepentingan antara perusahaan sebagai agen dan pemerintah sebagai *principal*, akan tetapi dewan komisaris independen tidak

dapat menjadi mekanisme pengawasan eksternal untuk mengontrol pengambilan keputusan manajemen dalam praktik *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t pada variabel *capital intensity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis kedua didukung. Dengan demikian, *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi. Koefisien regresi *capital intensity* bernilai negatif sebesar $-0,288$, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity*, maka nilai *Effective Tax Ratio* (ETR) akan semakin rendah. Penurunan ETR mengindikasikan meningkatnya praktik *tax avoidance*.

Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak melalui pemanfaatan beban depresiasi aset tetap sebagai pengurang laba kena pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah & Romadhina (2025) dan Wanti & Irawati (2024) yang menunjukkan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Sanulika (2024) serta Nurjanah dan Romadhina, (2025) yang menunjukkan pengaruh negatif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mendukung teori keagenan, yang menyatakan adanya konflik kepentingan antara perusahaan sebagai agen dan pemerintah sebagai prinsipal. Perusahaan cenderung melakukan strategi perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak demi memaksimalkan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *ESG Disclosure* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian variabel *ESG disclosure* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,041, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *ESG disclosure* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi. Koefisien regresi *ESG disclosure* bernilai positif sebesar 0,081, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG, maka nilai ETR akan semakin meningkat. Peningkatan ETR mencerminkan menurunnya tingkat *tax avoidance*.

Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan komitmen pengungkapan ESG yang lebih tinggi cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khusna dan Subandi (2025) serta Sadjiarto, Ringoman dan Angela (2024) yang menunjukkan ESG berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, namun tidak sejalan dengan Dalimah dan Wulandari (2024) serta Ramadhan dan Wadi (2024) yang menunjukkan bahwa *ESG disclosure* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menekankan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* lain, termasuk pemerintah dan masyarakat. Kepatuhan pajak menjadi bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan dalam menjaga legitimasi dan keberlanjutan usaha. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *ESG disclosure* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen, capital intensity, dan ESG disclosure terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, yang mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum efektif dalam membatasi praktik penghindaran pajak perusahaan. Sementara itu, capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance, di mana tingginya proporsi aset tetap mendorong perusahaan memanfaatkan beban depresiasi sebagai strategi pengurangan beban pajak. Selain itu, ESG disclosure terbukti berpengaruh terhadap tax avoidance, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan. Temuan ini menegaskan pentingnya karakteristik operasional dan komitmen keberlanjutan perusahaan dalam memengaruhi kebijakan perpajakan, serta memberikan kontribusi empiris terhadap literatur akuntansi terkait praktik tax avoidance pada sektor energi.

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan teknik pengukuran yang berbeda untuk variabel ESG misalnya score ESG yang tersedia dalam Bloomberg dan platform terkait. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, komponen GCG lainnya serta kualitas audit untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas periode observasi dan melakukan penelitian pada sektor yang berbeda, sehingga penelitian dapat menggambarkan kondisi industri secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T. *et al.* (2023) 'Does Independent Commissioner Affect Tax Avoidance? Evidence from Mining Companies in Indonesia', *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 20, pp. 1885–1907. Available at: <https://doi.org/10.37394/23207.2023.20.165>.
- Agustina, L. and Sanulika, A. (2024) 'Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Capital Intensity, dan Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance', *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), pp. 86–95. Available at: <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2648>.
- Ardiana, S.N. and Dewi, I.P. (2025) 'Tax Avoidance: Capital and Inventory Intensity in BEI Non Cyclical (2019-2023)', *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(3), pp. 8728–8741.
- Ardillah, K. and Halim, Y. (2022) 'The Effect of Institutional Ownership, Fiscal Loss Compensation, and Accounting Conservatism on Tax Avoidance', *Journal of Accounting Auditing and Business*, 5(1), pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.24198/jaab.v5i1.37310>.
- Cahyani, D.A. and Desitama, F.S. (2024) 'Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan pada Tax Avoidance', *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(10), pp. 6435–6449. Available at: <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i10.2950>.
- Dalimah and Wulandari, R. (2024) 'The Effect of Profitability, Company Value, and Environmental Social and Governance (Esg) on Tax Avoidance (Empirical Study on Infrastructure Companies on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2022)', 3(9), pp. 167–186.
- Dee, M.N. (2024) 'Pengaruh Financial Distress, Kepemilikan Manajerial dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance', *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), pp. 581–

590. Available at: <https://doi.org/10.46576/bn.v7i2.4883>.
- Freeman, R.E. (2010) *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge: Cambridge University Press. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>.
- Godfrey, J. at all (2010) *[Jayne-Godfrey,-Allan-Hodgson,-Ann-Tarca,-Jane-Ham(z-lib.org).pdf*.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976) 'Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure', *Journal of Financial Economics*, 3, pp. 305–360. Available at: <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>.
- Jevri J, Hendi H and Dewi S (2023) 'Board Gender Diversity, Independent Commissioner dan Tax Avoidance dengan Sustainability Performance Sebagai Variabel Mediasi', *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 17(2), pp. 332–345. Available at: www.bps.go.id.
- Khusna, K. and Subandi, H. (2025) 'Esg Disclosure, Related Party Transactions, and Executive Characteristics on Tax Avoidance', *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 17(1), pp. 67–83. Available at: <https://doi.org/10.33508/jako.v17i1.5837>.
- Kurnia, K. and Wagisuwari, K.S. (2023) 'The influence of gender diversity, proportion of independent commissioners, managerial ability, and company size on tax avoidance', *Jurnal Akuntansi Aktual*, 10(2), p. 114. Available at: <https://doi.org/10.17977/um004v10i22023p114>.
- Mukhtaruddin *et al.* (2024) 'Tax avoidance practices: Effect of environmental, social, and governance, earning management, and company size as moderating variable (Study on LQ45 companies listed in Indonesia stock exchange)', *Asian Economic and Financial Review*, 14(2), pp. 127–142. Available at: <https://doi.org/10.55493/5002.v14i2.5010>.
- Nurjanah, S. and Romadhina, A.P. (2025) 'Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity Dan Environmental Social and Governance (Esg) Terhadap Tax Avoidance', *Jurnal Akuntansi Barelang*, 9(2), pp. 146–164. Available at: <https://doi.org/10.33884/jab.v9i2.9832>.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007, JDIH BPK RI*. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39916/uu-no-28-tahun-2007>.
- PUGSPI (2022) 'Pedoman Umum Governansi Sektor Publik Indonesia', *Komite Nasional Kebijakan Governansi*, pp. 1–80.
- Rahmadi, A.D. and Mujiyati (2024) 'Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance', *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(2), pp. 70–87. Available at: <https://jurnal.wym.ac.id/JBA/article/view/602/317>.
- Ramadhan, L. and Wadi, I. (2024) 'The effect of ESG, inventory intensity and managerial ownership on tax avoidance', *Educoretax*, 4(8), pp. 955–968. Available at: <https://doi.org/10.54957/educoretax.v4i8.1026>.
- Sadjiarto, A., Ringoman, J.A. and Angela, L. (2024) 'The Effects of Earning Management and Environmental, Social, Governance (ESG) on Tax Avoidance with Leverage as A Moderating Variable', *International Journal of Organizational Behavior and Policy*, 3(1), pp. 63–74. Available at: <https://doi.org/10.9744/ijobp.3.1.63-74>.
- Sekaran, U.& R.B. (2016) 'Research Methods for Business: A Skill-Building Approach', *Leadership & Organization Development Journal*, 34(7), pp. 700–701. Available at: <https://doi.org/10.1108/lodj-06-2013-0079>.
- Sepika, S., Taufik, K. and Nurmansyah (2024) 'The Effect of Institutional Ownership, Independent Board of Commisioners and Profitability on Tax Avoidance in Technology Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange', *Journal of Management and Bussines*, 6(4), pp. 7823–7830. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jomb.v6i4.12057>.
- Stickney, C.P. and McGee, V.E. (1982) 'Effective corporate tax rates the effect of size, capital intensity, leverage, and other factors', *Journal of Accounting and Public Policy*, 1(2), pp.

- 125–152. Available at: [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(82\)80004-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0278-4254(82)80004-5).
- Sulaeman, A. and Surjandari, D.A. (2024) 'The Influence of Capital Intensity, Leverage, Profitability, and Corporate Social Responsibility on Tax Avoidance with Firm Size as a Moderating Variable', *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(5), pp. 433–442. Available at: <https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i51320>.
- The World Bank (2004) 'Who Cares Wins', p. 59.
- Wansu, E.E. and Dura, J. (2024) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia)', *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), pp. 749–759. Available at: <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1871>.
- Wanti, S. and Irawati, W. (2024) 'Pengaruh Cost of Debt, Capital Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance', *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 13(01), pp. 17–31. Available at: <https://doi.org/10.30591/monex.v13i01.5647>.
- Yoon, B., Lee, J.H. and Cho, J.H. (2021) 'The Effect of ESG Performance on Tax Avoidance', *Sustainability*, 13(12), pp. 1–16.
- Yuniar, Y.D. *et al.* (2021) 'Fenomena penghindaran pajak di perusahaan industri dasar dan kimia', 7(2), pp. 247–258.
- Zain, M. (2008) *Manajemen Perpajakan*. 3rd edn. Jakarta: Salemba Empat.